

BODY IMAGE DENGAN INTERAKSI SOSIAL PENDERITA KUSTA YANG SEDANG MENJALANI PENGobatan DI DUSUN SUMBER GLAGAH DESA TANJUNG KENONGO PACET MOJOKERTO

WINDU SANTOSO, EKAWATI DIANA SARI
STIKES BINA SEHAT PPNI MOJOKERTO
winduskp@yahoo.com

ABSTRAK

Masalah yang dihadapi oleh penderita kusta berasal dari diri sendiri, keluarga dan komunitas, hal ini berdampak pada aspek fisik dan konsep diri sehingga mempengaruhi interaksi sosial. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan *body image* dengan interaksi sosial penderita kusta yang sedang menjalani pengobatan. Penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Variabel independen adalah *body image* dan variabel dependen adalah interaksi sosial. Populasi penelitian adalah seluruh penderita kusta yang sedang menjalani pengobatan yaitu 36 orang. Teknik sampling yaitu teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan diuji menggunakan *Spearman-Rho Test*. Hasil menunjukkan 19 responden menunjukkan *body image* yang negatif dan interaksi sosial yang buruk adalah 14 responden. Uji *Spearman-rho* menunjukkan $p = 0.02$ ($\alpha < 0.05$) sehingga terdapat hubungan antara *body image* dan interaksi sosial penderita kusta yang sedang menjalani pengobatan di Dusun Sumber Glagah, Tanjung Kenongo, Pacet, Mojokerto. Kusta tidak hanya hidup di lingkungan tetapi juga perlu sosialisasi dengan masyarakat, interaksi yang buruk dapat menyebabkan penderita kusta semakin tertekan di PB yang akan menimbulkan masalah baru dalam pengobatan kecacatan yang akan jatuh kepadanya. Keluarga dapat memberikan dukungan keluarga dalam pengobatan kusta sehingga penderita kusta akan lebih termotivasi untuk menyembuhkan lebih cepat sehingga untuk menghindari penilaian negatif terhadap dirinya dan mampu membangun interaksi sosial yang baik dengan masyarakat

Kata kunci: *body image*, interaksi sosial, kusta

ABSTRACT

The problem that's facing of leprosy can give both from theirself, family, and community, giving influence on aspects of psychic lepers and self concept that will affect in social interaction. The purpose of this research is to know the relationship of body image with social interaction lepers who were undergoing treatment. This analytical research design korelasional type crossectional. Research variables i.e. body image as the independent variable and the dependent variable as social interaction. Population research are whole lepers who were undergoing treatment at the village of Sumberglagah Tanjung Kenongo Pacet Mojokerto as much as 36 lepers. Samples taken with the total sampling techniques. Data collected by questionnaire instrument and tested with test spearman rho. The results showed of the 19 respondents experienced a negative body image that was experiencing poor social interaction there are 14 respondents. Spearman rho test results retrieved data $p = 0.02$, $\alpha = 0.05$ so that $p < \alpha$ means accepted H1 so there is a relationship of body image with social interaction lepers who were undergoing treatment at the village of Sumberglagah Tanjung Kenongo Pacet Mojokerto. Leprosy was not only live in the environment but also need to socialization with society, a bad interaction can lead to increasingly depressed lepers in PB which will cause new problems in the treatment of disability that had be fallen him. Family can provide family support in treatment of leprosy so that lepers would be more motivated to heal faster so as to avoid a negative judgement against him and be able to establish a good social interaction with the community.

Keywords: *Body Image, Social Interaction, Lepros.*

PENDAHULUAN

Penyakit kusta bukan hanya penyakit yang menyerang fisik seseorang tetapi merupakan masalah bagi kejiwaan, mental, sosial dan ekonomi bagi penderitanya dan sebagian besar penderita kusta mengalami perubahan gambaran diri setelah mengalami kecacatan sehingga mekanisme coping yang digunakan penderita kusta bisa saja menjadi maladaptif. Adaptasi terhadap kejadian di atas termasuk mengintegrasikan perubahan tubuh kedalam konsep fisik diri, yaitu citra tubuh. Penyakit kronis dapat mempengaruhi kemampuan untuk memberikan dukungan finansial, oleh karenanya juga mempengaruhi nilai diri dan peran didalam keluarga.⁸

Banyaknya masalah yang dihadapi penderita kusta, baik dari diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, memberi pengaruh pada aspek psikis penderita kusta seperti konsep diri yang akan mempengaruhi dalam interaksi sosial.⁵

Data WHO tahun 2013 terdapat 17.012 kasus penyakit kusta di Indonesia dengan pria memiliki tingkat terkena kusta dua kali lebih tinggi dibanding wanita. Indonesia menjadi negara peringkat ketiga tertinggi di dunia di bawah India dengan jumlah 127.295 penderita dan Brazil dengan jumlah 33.955 penderita. Jawa Timur adalah provinsi terbanyak yang memiliki penderita kusta.¹⁰ Menurut catatan terkini, jumlah penderita mencapai 4.293 orang. Dari jumlah itu, penderita yang sampai cacat seumur hidup tercatat sebanyak 184, penderita usia anak tercatat sebanyak 177. Dari 4.293 penderita kusta di Jatim, sebanyak 3.054 atau 71 persen penderitanya berada di wilayah Madura, Tapal Kuda dan Pantura (Hernawan, 2014). Prevalensi Rate (PR) kusta tahun 2013 di Jawa Timur sebesar 1,64 per 10.000 penduduk. Data penderita kusta di RS Sumber Glagah Mojokerto menunjukkan terdapat 50 pasien kusta rawat inap dan 65 pasien umum. Dari 50 pasien kusta itu, 31 di antaranya menjalani program kuratif.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 24 Desember 2014 di Dusun Glagah Desa Tanjung Kenongo Kecamatan

Pacet Kabupaten Mojokerto dengan cara wawancara terhadap 10 penderita kusta yang sedang menjalani pengobatan diperoleh data 6 penderita (60%) menyatakan dirinya memiliki keterbatasan fisik tubuhnya sehingga mereka menolak untuk berhubungan dengan orang lain dan penderita kusta menganggap bahwa adanya kecacatan membuat mereka merasa jelek dan tidak mau melihat tubuh mereka, sedangkan 4 responden (40%) menyatakan bahwa mereka menyadari bahwa penderita kusta merasa memang akan menderita kecacatan pada tubuhnya sehingga mereka tetap berusaha untuk dapat berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain asalkan orang yang diajak kerjasama dapat menerima kehadiran dirinya

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan *body image* dengan interaksi sosial penderita kusta yang sedang menjalani pengobatan di Dusun Glagah Desa Tanjung Kenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*.

Penentuan populasi dari penelitian ini seluruh penderita kusta yang sedang menjalani pengobatan di Dusun Glagah Desa Tanjung Kenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto sebanyak 36 penderita kusta menggunakan tehnik *total sampling*. Variabel independent pada penelitian ini adalah *body image* penderita kusta. Variabel dependen pada penelitian ini adalah interaksi sosial penderita kusta.

Pengumpulan data dengan lembar kuesioner MBSRQ untuk *body image* yang diadaptasi dari Cash (2000) dalam Rosiana (2012) yang terdiri dari 20 pernyataan. Sedangkan kuesioner tentang interaksi sosial menggunakan 17 soal pernyataan yang diadaptasi dari instrumen Khaidar (2014). Penelitian diuji menggunakan uji statistik *Spearman rho*.

HASIL

Tabel 1 Hubungan body image dengan interaksi sosial penderita kusta Bulan Juni 2015

No	Body image	Interaksi sosial				Total	
		Baik		Buruk			
		n	%	n	%	n	%
1	Positif	13	36.1	4	11.1	17	47.2
2	Negatif	5	13.9	14	38.9	19	52.8
Jumlah		18	50	18	50	36	100
Uji Spearman rho p = 0.02, α = 0.05							

Hasil uji spearman rho diperoleh data $p=0.02$, $\alpha<0.05$ sehingga terdapat hubungan body image dengan interaksi sosial penderita kusta yang sedang menjalani pengobatan di Dusun Glagah Desa Tanjung Kenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Hal ini menunjukkan semakin banyak responden dengan yang positif maka interaksi sosial yang baik pada individu semakin meningkat. Sedangkan pada responden dengan *body image* yang negatif maka interaksi sosial yang buruk pada individu semakin besar.

PEMBAHASAN

Body Image Pada Penderita Kusta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai *body image* yang negatif.

Menurut Davison & McCabe (2005) istilah *body image* mempunyai pengertian yaitu persepsi dan sikap seseorang terhadap tubuhnya sendiri. Hal yang sama juga dinyatakan Papalia, Olds, dan Feldman (2001) yaitu *body image* sebagai suatu gambaran dan evaluasi mengenai penampilan dirinya sendiri. Schilder juga mendefinisikan *body image* sebagai gambaran tentang tubuh individu yang terbentuk dalam pikirannya, atau dengan kata lain gambaran tubuh individu menurut individu itu sendiri. Kecatatannya juga akan memberikan gambaran yang menakutkan menyebabkan penderita kusta merasa rendah diri, depresi dan menyendiri bahkan sering dikucilkan oleh keluarganya dan masyarakat.

Body image responden pada penelitian ini memiliki *body image* yang negatif, hal ini terjadi karena adanya kecacatan tubuh yang terjadi pada responden karean penyakit kusta. Kecacatan pada penderita kusta akan menyebabkan tekanan pada kondisi psikologis penderita tentang dirinya sehingga mereka merasa rendah diri atau mereka dapat juga dikucilkan oleh masyarakat karena dianggap

penyakit yang diderita sangat berbahaya atau menular yang tidak dapat disembuhkan. Kecacatan pada penyakit kusta dapat dicegah dan disembuhkan jika dapat penanganan dan pengobatan yang baik, ini memerlukan kesadaran yang tinggi baik dari penderita kusta sendiri dan masyarakat yang ada disekitarnya sehingga persepsi *body image* penderita kusta yang negatif.

Interaksi Sosial pada penderita kusta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setengah dari responden mengalami interaksi sosial yang baik dan buruk masing-masing yang seimbang.

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok- kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.³ Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya.

Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negatif. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.²

Penderita kusta di dalam menjalani interaksi sosialnya pasti tidak lepas dari suatu masalah. Baik masalah diri sendiri, keluarga maupun masalah orang lain yang harus diselesaikan. Mereka mengungkapkan jika mereka menghadapi hal demikian untuk memperoleh jalan keluarnya adalah antara lain dengan bicara kepada orang lain, berdiam diri di kamar, merenung dan berdoa, sehingga

interaksi sosial yang terjadi pada responden sangat bervariasi tergantung faktor yang ada di sekitar responden. Interaksi sosial pada responden dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain.

Hubungan *body image* interaksi sosial pada penderita kusta

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan *body image* dengan interaksi sosial penderita kusta yang sedang menjalani pengobatan di Dusun Glagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

Keberadaan penderita penyakit kusta pada umumnya masih ditakuti dan dikucilkan oleh masyarakat sekitar. Perlakuan yang tidak adil tersebut menimbulkan masalah sosial yang akhirnya akan mempengaruhi interaksi sosial khususnya bagi penderita kusta. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.¹ Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji terhadap suatu kehidupan yang terasing (*isolation*).

Penerimaan sosial merupakan segala bentuk usaha dan perlakuan baik bersifat menerima ataupun menolak yang diberikan pada masyarakat terhadap orang lain di mana orang lain yang dimaksudnya dapat merupakan anggota masyarakat di lingkungannya (*intern*) ataupun yang berasal dari luar masyarakatnya (*ekstern*). Usaha untuk melakukan penerimaan sosial, masyarakat tidak hanya sekedar untuk mempersilahkan seseorang untuk hidup di lingkungannya, akan tetapi juga melakukan kontak sosial seperti berinteraksi dan berkomunikasi seperti pada umumnya. Masyarakat sampai saat ini juga masih menganggap bahwa penyakit kusta tidak dapat disembuhkan. Dalam hal ini, masyarakat juga masih tidak mengetahui tipe penyakit kusta karena yang diketahui masyarakat hanyalah penyakit kusta merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan.⁹

Pada penelitian ditemukan bahwa pada responden yang mempunyai *body image* yang positif jumlah responden yang mempunyai interaksi sosial yang baik lebih banyak dan pada responden yang mempunyai *body image* yang negatif jumlah interaksi sosial responden yang buruk lebih tinggi hal ini terjadi karena pada responden yang mempunyai *body image* yang baik memiliki kepercayaan tinggi yang tinggi dan memiliki dukungan yang baik disekitarnya, hal ini dapat mempengaruhi proses interaksi penderita kusta dengan masyarakat yang ada disekitar. Penderita kusta tidak hanya hidup disekitar masyarakat tetapi juga menjalin kehidupan sosial yang ada dimasyarakat juga, interaksi yang buruk dapat menyebabkan penderita kusta semakin tertekan secara psikologisnya yang akan menyebabkan masalah baru dalam pengobatan kecacatan yang dialaminya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan *body image* dengan interaksi sosial penderita kusta yang sedang menjalani pengobatan di Dusun Glagah Desa Tanjung Kenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Hal ini terjadi karena penderita kusta tidak hanya hidup disekitar masyarakat tetapi juga menjalin kehidupan sosial yang ada dimasyarakat juga, interaksi yang buruk dapat menyebabkan penderita kusta semakin tertekan secara psikologisnya yang akan menyebabkan masalah baru dalam pengobatan kecacatan yang dialaminya.

SARAN

1. Diharapkan keluarga dapat memberikan dukungan keluarga dalam perawatan kusta sehingga penderita kusta akan lebih termotivasi untuk cepat sembuh sehingga terhindar dari penilaian terhadap dirinya yang negatif dan dapat menjalin interaksi sosial yang baik dengan masyarakat.
2. Bagi instansi kesehatan dapat menambahkan intervensi tentang perawatan dan pengobatan penderita kusta terutama perawatan pada sisi psikologis dan sosial penderita melalui peningkatan nilai *body image* dengan cara memotivasi dan menciptakan

lingkungan yang dapat memberikan interaksi sosial yang baik dengan memberikan penyuluhan pada masyarakat yang hidup disekitar penderita kusta.

11. Widyanti. 2009. *Kusta : Program Pemberantasan Penyakit Kusta di Indonesia*. Balai Penerbit FKUI. Jakarta

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmadi A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
2. Ali. Zaidin. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
3. Depkes RI. 2011. *Buku Pedoman Nasional Pemberantasan Penyakit Kusta Cetakan XVII*. Direktorat Jendral PPM dan PLP,. Jakarta
4. Junita. 2013. *Hubungan Citra Tubuh Dengan Koping Pasien Kanker Payudara di RSUP H. Adam Malik Medan*. Skripsi, Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara
5. Khaidar M. 2014. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Interaksi Sosial Pada Penderita Kusta DI Dusun Sumberlagah Desa Tanjung Kenongo Pacet Mojokerto*. Skripsi. Jurusan Keperawatan STIKES Bina Sehat PPNI Mojokerto
6. Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
8. Perry & Potter. (2005). *Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik*. Editor edisi bahasa Indonesia: Yulianti, D. & Ester, M. Jakarta : EGC
9. Rosina Putri, FIK UI, 2012. *Teori Pengukuran Citra Tubuh yang dikembangkan oleh Cash (2000)* hal 17-19: Kuesioner Multidimensional Body Self Relations Questionnaire (MBSRQ) lampiran 3 dalam (<http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=20312640&lokasi=lokal>) diakses pada tanggal 01 Mei 2015
10. WHO. 2011. *Action Programme For The Elimination of Leprosy; Status Report*. World Health Organization, Geneva, Switzerland